



MENGEMBANGKAN KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI PENGGUNAAN METODE BERCEKITA BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK AL-JAMIAH DHARMA WANITA IAIN STS JAMBI

Muhamad Taridi
IAIN STS Jambi
taridi64@gmail.com

Risnita
IAIN STS Jambi
nita_arpan@yahoo.com

Hayati
IAIN STS Jambi
hayatirusman61@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas: Penerapan Penggunaan Metode BerceKita yang memberi kontribusi dalam mengembangkan kecerdasan anak usia dini, melihat kendala-kendala yang dialami guru, mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam penerapan metode bercerita bergambar. Tujuan dari penelitian adalah: memformulasikan penerapan metode bercerita bergambar dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan bahasa anak usia dini di TK al-Jamiah IAIN STS Jambi dengan mengetahui; penerapan metode bercerita bergambar dalam meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini, mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam penerapan metode bercerita bergambar. Penentuan subjek penelitian menggunakan *teknik purposive sampling*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi, dan melakukan konsultasi pembimbingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar penerapan bercerita bergambar dalam metoda BCCT di TK al-Jamiah IAIN STS Jambi telah diupayakan, pelaksanaan masih belum sesuai, pendidik masih menggunakan pendekatan klasikal, pendidik mengetahui bercerita bergambar dari membaca buku dan menerima materi saat pelatihan secara teori, namun pendidik belum melihat secara nyata praktek pelaksanaan sesungguhnya di lapangan, pendidik belum memiliki persepsi dan pemahaman yang sama mengenai metode BCCT, di TK menerapkan sudut dan area, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman kerja yang selama ini dilakukan di TK, sentra sudah lama dilakukan di kelompok bermain, para pendidik menyatakan bahwa penerapan metode bercerita bergambar hanya dilakukan sebatas pengetahuan secara sepintas dan kurang mendalam, sentra bercerita bergambar kurang mendapat prioritas penerapannya dengan alasan kekurangan tenaga pendidik. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada TK al-Jamiah IAIN STS Jambi untuk 1) Meningkatkan potensi guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui bercerita bergambar, 2) Meningkatkan peran guru dalam kegiatan bercerita serta melibatkan orang tua, 3) Mengadakan sosialisasi pembelajaran dengan metode sentra.

Kata Kunci: Metode BerceKita Bergambar, Anak Usia Dini, Kecerdasan Bahasa



PENDAHULUAN

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, butir 14 dinyatakan, “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut (Wiyani & Barnawi, 2012).

Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua/pendidik memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi. Qalbu seorang anak yang masih bersih bak permata yang tak ternilai harganya, bila ia dididik dan dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik, sebaliknya bila ia dididik dan dibiasakan dengan perbuatan jelek, maka ia akan menjadi orang yang merugi dan celaka dunia akhirat (Al-Gazali, 1997).

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Orang tua/pendidik berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, maka otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanahnya. Sebaliknya, melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT (Al-Qur'an, 1996).

Perkembangan dan kecerdasan anak ditentukan bagaimana orang tua mendidiknya. Oleh karena itu, amanah mendidik anak merupakan sebuah hal yang teramat penting dan tidak seharusnya disepelekan oleh orang tua/pendidik, kewajiban mereka terhadap anak bukan sekedar memenuhi kebutuhan secara lahir tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan bathin mereka melalui pendidikan (agama).

Bagaimana pendidik PAUD dapat menerapkan semua prinsip layanan PAUD tersebut jika tidak memiliki kompetensi dalam mendidik anak usia dini dan juga bagaimana kita bias mensukseskan tujuan pendidikan Islam “Terbentuknya Insan Kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan dan pewaris Nabi” (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2008). Jika dalam memberikan layanan pendidikan pada anak usia dini tanpa memperhatikan perkembangan kecerdasan anak dan pendidik tidak memiliki kompetensi dalam mengembangkan kecerdasan anak terutama kecerdasan emosional anak, maka tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai dengan kesempurnaan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, lingkup perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) Nilai-nilai agama dan moral, (2) Sosial, emosional, kemandirian, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik/motorik (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Bahasa merupakan landasan seseorang untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak dapat



mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Zainal Agib, 2010).

Salah satu potensi perkembangan anak adalah kemampuan bahasa. Kemampuan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) berkaitan dengan konsep pengetahuan bahasa menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 adalah:

a. Menerima bahasa; (1) mengerti beberapa perintah secara bersamaan, (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks, (3) memahami aturan dalam suatu permainan,

b. Mengungkapkan bahasa; (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, (6) melanjutkan sebahagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan,

c. Keaksaraan meliputi; (1) menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal, (2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, (5) membaca nama sendiri, (6) menuliskan nama sendiri (Zainal Agib, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, fakta yang ada di TK al-Jamiah Dharma Wanita IAIN STS Jambi, dalam melaksanakan

pembelajaran bahasa masih monoton, guru belum menerapkan metode pembelajaran bahasa terutama melalui bermain, densitas dan intensitas yang tidak terpenuhi. Begitu pula dengan metode yang digunakan, guru cenderung bercerita, Tanya jawab dan demonstrasi, pembelajaran berfokus pada guru, kurang memanfaatkan alat/bahan yang ada di alam atau lingkungan sekolah, apalagi menggunakan cerita bergambar, sehingga hal ini berdampak dalam membangun aspek kecerdasan bahasa anak (Observasi tanggal 15 Februari 2015).

Dengan demikian, hasil *grand tour* yang dilakukan pada Februari 2015, penulis menemukan beberapa hal dalam implementasi: *Pertama*, pembelajaran metode bercerita anak usia dini dalam membangun kecerdasan bahasa anak di TK al-Jamiah Dharma Wanita IAIN STS Jambi belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang seharusnya yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan bahasa anak TK usia 5-6 tahun tentang metode bercerita yang mengembangkan kegiatan kecerdasan anak, dan metode bercerita melalui gambar masih jarang dilakukan dibandingkan dengan pengembangan kognitif lainnya yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

Kedua, pembelajaran metode bercerita yang dilakukan di TK al-Jamiah Dharma Wanita IAIN STS Jambi pada kenyataannya belum dilaksanakan dengan metode bercerita yang sebenarnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi, sehingga anak dituntut sebagai pendengar. Semestinya pembelajaran bahasa itu dilakukan sambil bermain, diantaranya



melalui kegiatan bernyanyi, bereksperimen, dan bercerita.

Ketiga, dari kegiatan metode bermain yang dilakukan guru cenderung memberikan penilaian melalui produk atau hasil yang didapat oleh anak. Seharusnya metode bercerita anak usia dini lebih ditekankan pada proses dari pada produk. Pembelajaran metode bercerita anak usia dini belum memanfaatkan apa yang ada, terutama bahan-bahan alam yang ada di lingkungan sekitar anak, seharusnya dalam kegiatan pembelajaran metode bermain memerlukan bahan-bahan yang digunakan untuk melatih kebahasaan anak. Sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil *grand tour* maka dapat disimpulkan *Grand Question* sebagai berikut: (1) pada rencana kerja harian, pembelajaran metode bercerita jarang dilaksanakan dibandingkan dengan pengembangan kognitif yang lain dan tidak ada perencanaan khusus dalam kegiatan pembelajaran kebahasaan, (2) metode dalam pembelajaran bercerita yang digunakan guru belum sepenuhnya dilaksanakan, terutama dengan bermain, (3) kurangnya pemanfaatan lingkungan sekolah dan bahan-bahan alam yang ada di sekitarnya serta densitas dan intensitas yang tersedia tidak mencukupi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan utama digunakannya pendekatan kualitatif tersebut karena topik yang dikaji atau digali dalam penelitian ini berkaitan erat dengan fenomena social dan kebahagian data yang dijaring bersifat kualitatif.

Subjek penelitian terdiri dari 8 orang personel TK al-Jamiah Dharma Wanita IAIN STS Jambi yakni 1 kepala sekolah, dan 7 orang guru kelas serta anak kelompok B1, B2, dan B3, kemudian guru kelas kelompok B1, B2, dan B3 dijadikan sebagai *key informan*, sedangkan kepala sekolah atau guru lainnya dan peserta didik dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni (1) reduksi, (2) penyajian data (*display*) dan (3) penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL

1. Pelaksanaan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di TK al-Jamiah IAIN STS Jambi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Taman kanak-kanak al-Jamiah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang sering menggunakan metode bercerita. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh keterangan didapat melalui wawancara dengan Kepala Taman kanak-kanak, ibu Eva Haryati, berikut kutipan wawancaranya:

Pada dasarnya kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya adalah membaca langsung dari buku cerita (*story telling*) dan tanpa membaca dari buku atau dengan cara menceritakan dongeng/mendongeng (*story telling* (wawancara 17 Maret 2015)).



Berdasarkan temuan penulis melalui beberapa kali kegiatan observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran di TK al-Jamiah IAIN Jambi, peneliti mendapatkan bahwa penggunaan metode bercerita bergambar dilaksanakan ialah dengan teknik membaca langsung dari buku cerita (*storytelling*) dan bercerita tanpa menggunakan buku cerita (*storytelling*), namun yang sering digunakan adalah dengan teknik *storytelling*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan bercerita para guru memperhatikan beberapa hal, Pertama, persiapan, kedua, proses pelaksanaan bercerita (Tri Pangestu, wawancara 17 Maret 2015).

a. Persiapan/perencanaan

Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan terutama para guru dengan tujuan untuk memperlancar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bercerita

Tentang indikator keterampilan guru meliputi: keterampilan guru dalam memilih tema/judul, penguasaan terhadap jalan/alur cerita, mengatur posisi/tempat duduk anak, mengolah intonasi suara, ekspresi wajah/mimic, gesture/gerakan tubuh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 April 2015, serta didukung dengan beberapa kali hasil pengamatan sebelumnya, secara umum langkah-langkah yang dilakukan saat kegiatan berdongeng dapat dirincikan sebagai berikut: (1) memulai dengan mengucapkan salam, (2) mengabsen siswa, (3) meminta anak untuk memasukkan

peralatan belajarnya ke loker masing-masing, (4) meminta para siswa agar jangan rebut saat guru sedang membawakan dongeng, (5) memperkenalkan/menyebutkan judul dongeng, (6) memulai kegiatan berdongeng, (7) meminta beberapa orang anak untuk menyebutkan beberapa tokoh yang ada dalam cerita dan menceritakan kembali isi cerita yang didengar secara singkat

Untuk lebih memudahkan dan lebih memperjelas dan agar terperinci mengenai hasil yang peneliti dapatkan dari beberapa kali observasi, wawancara mengenai keterampilan guru dalam menggunakan metode bercerita, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Terhadap Guru dalam Kegiatan Bercerita Bergambar

No	Indikator	Keterampilan Guru	Keterangan
1	Memilih tema/judul	Terampil	Kurang terampil
2	Menguasai jalan/alur cerita	Kurang	Kurang terampil
3	Mengatur posisi/tempat duduk anak	Tidak	Kurang terampil
4	Guru terampil mengolah intonasi	Kurang	Kurang terampil
5	Ekspresi wajah/mi	Kurang	Kurang terampil



	mic		il
6	Gestur/ge rakan tubuh	Tidak	Tidak teramp il

Dari tabel di atas, dapat penulis paparkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak (TK) al-Jamiah melakukan tahap persiapan, namun secara keseluruhan dalam proses pelaksanaan kegiatan bercerita yang dilakukan belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya langkah-langkah dalam kegiatan bercerita.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-Kanak (TK) al-Jamiah IAIN STS Jambi

Berdasarkan hasil pengamatan serta didukung hasil wawancara yang penulis dapatkan, masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan bercerita di TK al-Jamiah diantaranya:

a. Guru kurang memahami bagaimana penggunaan metode bercerita yang baik dan benar

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab yang membuat guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran terutama penggunaan metode bercerita antara lain:

- 1) Latar belakang pendidikan guru
Berdasarkan hasil temuan dan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan beberapa orang guru, maka dapat dikatakan tenaga pendidik belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- 2) Minimnya pelatihan yang diperoleh oleh guru

Mengenai kurangnya pelatihan yang diperoleh oleh guru berikut petikan wawancara bersama Rita Robianti:

“Guru belum pernah mendapatkan pelatihan secara langsung tentang penggunaan metode pembelajaran anak usia dini yang baik dan benar. Melainkan kepala sekolah yang sering mengikuti pelatihan, biasanya sehabis pelatihan kepala sekolah hanya *sharing* informasi, dengan cara ini kami guru-guru merasa kurang puas tambahannya.” (Rita Robianti, wawancara 8 Mei 2015).

3) Kurangnya bahan bacaan bagi guru

Minimnya bahan bacaan, kepala sekolah mengatakan bahwa ini penyebab dari terbatasnya pendanaan yang dimiliki oleh sekolah. Selanjutnya ia mengatakan, buku-buku yang ada merupakan pemberian dari pemerintah dan sebahagian lagi hasil dari usaha kepala sekolah, kadang-kadang meminjam bahan dari teman-temannya dan kemudian dipotokopi.

b. Faktor Lingkungan saat kegiatan bercerita

Selain factor internal (dari dalam diri guru) meliputi kurangnya keterampilan guru dalam



mengemas penggunaan metode bercerita dan lain sebagainya, ada juga factor lain yang menjadi penghambat dalam kegiatan bercerita yakni faktor eksternal, factor ini penulis maksudkan adalah factor dari luar guru yang mengajar atau lebih focus pada factor lingkungan belajar.

3. Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak al-Jami'ah IAIN STS Jambi

Berdasarkan hasil observasi, penulis paparkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak di kelompok B telah berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan telah terpenuhinya karakteristik perkembangan kemampuan kecerdasan berbahasa anak-anak di local B kelompok usia 5-6 tahun. Selain kegiatan bercerita, dalam mengembangkan kemampuan berbahasa terutama dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, pihak sekolah melakukan beberapa kegiatan diantaranya: mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang telah dilakukan sebelum berangkat ke sekolah, permainan tebak kata dan permainan pesan berantai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam proses pelaksanaan kegiatan bercerita yang dilakukan secara keseluruhan belum berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya indikator-indikator dan atau langkah-langkah dalam kegiatan bercerita. Sementara dari kendala, factor kualifikasi pendidikan yang ditempuh para guru sebahagian besar bukan dari jurusan pendidikan anak usia dini, kurangnya

sunber bacaan atau pedoman yang dijadikan rujukan untuk metode mengajar bercerita, guru belum dapat pelatihan, dan faktor lingkungan belajar yang kurang kondusif, dll. Perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama pada usia 5-6 tahun dalam lokal B telah berkembang dengan baik.

Rekomendasi

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran menggunakan metode bercerita, keterampilan guru harus ditingkatkan, misalnya mengikut sertakan guru dalam seminar pendidikan anak usia dini, diklat, dsb. Selain itu, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mendongeng para guru, guru diwajibkan mengikuti berbagai pelatihan mendongeng baik secara teori maupun praktek. Kepala sekolah perlu membrikan motivasi untuk memperluas wawasan para guru, menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan mendongeng. Pihak sekolah perlu memberikan pasilitas kepada para guru untuk mendukung dan menunjang keterampilan para guru.

Bagi peneliti selanjutnya, dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara Anak Usia Dini (PAUD) terutama pada rentang usia 5-6 tahun banyak metode yang dapat digunakan. Seperti bermain pesan berantai dan sebagainya. Oleh karena itu diharapkan dapat mengadakan sebuah penelitian mengenai keterampilan berbicara anak melalui metode lain yang lebih menarik. Selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti aspek-aspek lain, seperti aspek religious, social dll. Pada sisi lain, dalam penelita ini penulis hanya mengupas tentang aspek kemampuan berbicara, untuk peneli selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang aspek keterampilan mendengar, membaca, dan menulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Lulu, (2011). *Pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KBBI pusat bahasa* (edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diknas, (2009). *Undang-undang republik indonesia nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Direktorat PAUD, (2010). *pedoman teknis penyelenggaraan kelompok bermain*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD RI Kementerian pendidikan Nasional.
- Gardner, & Howard, (1993). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. New York: Basic Book.
- Gardner, & Howard. (2003). *Multiple intelligences*. Batam: Interaksara.
- Isjoni. (2011). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, (2011). *Model penyelenggaraan PAUD terpadu dengan perpustakaan mainan*. Medan. Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I.
- Khodijah, Siti, & Wismiarti, (2010). *Sentra seni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah.
- Mahyuddin, & Nenny. (2007). *Pembelajaran berbasis sentra dalam aktualisasi kecerdasan verbal linguistik dan kecerdasan interpersonal pada Anak usia 4-5 tahun*. Depok: Penelitian Kualitatif di TK Karakter.
- Meleong, & Lexy. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mommies, W.R. (2007). *Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Grup.
- Nova, & Almai. (2010). *Penerapan metode beyond centers and circles time (bcct) dalam proses pembelajaran di kelompok bermain al-azhar kota jambi*: Program Pascasarjana Program Studi Konsentrasi PIAUD Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Phelps, & Pamela C., (2012). *Let's build: strong foundations in language, math, and social skill*. Florida: The Creative Center for Childhood Research and Training, CCCRT.
- Saleh, Martini dan Wismiarti. (2010). *Sentra balok*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah.
- Soendari, Retno, & Wismiarti. (2010). *Sentra persiapan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah.



Sugiono. (2010). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, & Bambang. (2010). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiyani, Novan, A, & Bernawi. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.